Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 44440-44452

Penguatan Kapasitas Remaja Melalui Edukasi Berbasis Taksonomi Bloom Untuk Menekan Angka Pernikahan Dini di Dusun Kledung Wetan, Desa Sutopati

Muhamad Arif[1], Husna An Naafi'[2], Egi Irhas Maulana[3], Reza Adi Nurwahid[4], Resti Kurnia Triastanti[5]

[1,2,3,4,5] **Universitas Tidar, Kota Magelang, Jawa Tengah, Indonesia**

Corresponding Author: Resti Kurnia Triastanti; email :r.triastanti@untidar.ac.id

Published: Agustus , 2026

ABSTRAK

Pernikahan dini merupakan salah satu faktor risiko stunting yang memerlukan intervensi preventif melalui pemberdayaan remaja. Desa Sutopati di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, mencatat 138 kasus pernikahan dini pada periode 2020-2025, yang mengindikasikan urgensi program edukasi terstruktur. Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat bekerja sama dengan PKK Desa Sutopati mengembangkan program edukasi berbasis Taksonomi Bloom yang menargetkan remaja madya usia 15-19 tahun. Metode pelaksanaan mengintegrasikan enam tingkatan kognitif Bloom melalui serangkaian aktivitas pembelajaran hierarkis yang dimulai dari pre-test dan sosialisasi untuk tahap mengingat konsep dasar, pembuatan peta konsep untuk tahap memahami hubungan antarkonsep, permainan edukatif dan pengukuran IMT untuk tahap mengaplikasikan pengetahuan, Forum Group Discussion untuk tahap menganalisis permasalahan, post-test untuk tahap mengevaluasi pemahaman, hingga perancangan media pembelajaran untuk tahap mencipta produk inovatif. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan remaja sebesar 28,57% dari kondisi awal (dari 63,81% menjadi 92,38%), mengindikasikan peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini. Remaja berhasil mencapai tahap tertinggi Taksonomi Bloom dengan merancang media pembelajaran interaktif. Program ini efektif memberdayakan remaja sebagai peer educator, dengan reaktivasi forum remaja yang menjamin keberlanjutan program. Pendekatan ini menunjukkan efektivitas edukasi berbasis Taksonomi Bloom dalam mengatasi permasalahan sosial di tingkat masyarakat.

Kata Kunci: pernikahan dini; Taksonomi Bloom; edukasi remaja; pemberdayaan remaja; stunting

ABSTRACT

Early marriage is one of the risk factors for stunting that requires preventive intervention through adolescent empowerment. Sutopati Village in Kajoran District, Magelang Regency, recorded 138 cases of early marriage during the 2020-2025 period, indicating the urgency of structured educational programs. The Student Creativity Program in Community Service, in collaboration with the Sutopati Village PKK, developed a Bloom's Taxonomy-based educational program targeting middle adolescents aged 15-19 years. The implementation method integrated six cognitive levels of Bloom's Taxonomy through a series of hierarchical learning activities, starting with pre-tests and socialization for the remembering stage of basic concepts, concept mapping for the understanding stage of interrelationships between concepts, educational games and BMI measurement for the applying stage of knowledge, Focus Group Discussions for the analyzing stage of problems, post-tests for the evaluating stage of comprehension, and designing learning media for the creating stage of innovative products. Results showed a significant increase in adolescent knowledge by 28,57% from baseline (from 63.81% to 92.38%), indicating improved knowledge and awareness about the dangers of early marriage. Adolescents successfully reached the highest level of Bloom's Taxonomy by designing interactive learning media. This program effectively empowered adolescents as peer educators, with the reactivation of youth forums ensuring program sustainability. This approach demonstrates the effectiveness of Bloom's Taxonomy-based education in addressing social problems at the community level.

Keywords: *early marriage; Bloom's Taxonomy; adolescent education; adolescent empowerment; stunting*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan salah satu permasalahan krusial yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, prevalensi pernikahan dini di Indonesia masih tergolong tinggi, khususnya di wilayah perdesaan (Yuwani dan Purwati, 2025). Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan reproduksi, tetapi juga berkaitan erat dengan terjadinya stunting pada generasi berikutnya (Sulastry dan Fattah, 2023). Fenomena ini menunjukkan urgensi intervensi komprehensif yang melibatkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja sebagai kelompok usia yang paling rentan.

Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, menghadapi permasalahan serius terkait pernikahan dini. Berdasarkan data profil desa tahun 2020-2025, tercatat 138 kasus pernikahan dini dengan kasus tertinggi terjadi di Dusun Kledung Wetan sebanyak 28 kasus. Angka ini mengkhawatirkan karena belum tertangani secara optimal oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK) PKK Desa Sutopati. Azizah (2024) menjelaskan bahwa problematika pernikahan dini yang marak terjadi di Indonesia memerlukan pendekatan hukum dan sosial yang komprehensif. Faktor penyebab utama adalah minimnya akses pendidikan non-formal dan kurangnya sosialisasi terkait dampak pernikahan dini (Handayani dan Sukari, 2025).

Kondisi pendidikan di Desa Sutopati menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Data tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat usia produktif hanya mengenyam pendidikan jenjang SD-SMP, dengan persentase lulusan SMA hanya 2,86% dan lulusan Diploma/Sarjana sebesar 0,6%. Lebih mengkhawatirkan lagi, terdapat 118 orang Anak Tidak Sekolah (ATS) dengan 86 orang berhenti pada jenjang SMP/MTS. Keterbatasan akses pendidikan ini berdampak langsung pada rendahnya pengetahuan remaja tentang perencanaan kehidupan, termasuk pemahaman tentang usia ideal pernikahan dan konsekuensi pernikahan dini.

Masa remaja, sebagai periode transisi dari anak-anak ke dewasa, ditandai oleh berbagai perubahan biologis dan psikosial yang kompleks, sehingga menjadi periode yang rawan terhadap perilaku kurang sehat seperti pernikahan dini (Mulyadi, 2018). Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan remaja adalah akses pendidikan yang terbatas serta pengaruh lingkungan sosial budaya yang perlu dijadikan perhatian dalam perancangan program edukasi (Handayani dan Sukari, 2025).

Menurut klasifikasi usia yang dirilis oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/BKKBN, remaja madya (usia 15-19 tahun) merupakan target utama program karena sudah memasuki tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut Jean Piaget, yang memungkinkan remaja berpikir abstrak, membuat hipotesis, dan berpikir sistematis (Lubis dkk., 2024). Karakteristik perkembangan ini menjadikan remaja sebagai sasaran ideal untuk intervensi pendidikan yang terstruktur dan sistematis.

Taksonomi Bloom menyediakan kerangka kerja hierarkis yang efektif untuk merancang program pendidikan yang komprehensif. Marta dkk., (2025) menjelaskan bahwa Taksonomi Bloom mengelompokkan ranah kognitif menjadi enam tingkat: pengetahuan (*remembering*), pemahaman (*understanding*), aplikasi (*applying*), analisis (*analysing*), evaluasi (*evaluating*), dan penciptaan (*creating*). Mahmudi dkk., (2022) menegaskan bahwa Taksonomi Bloom hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom memberikan struktur hierarkis yang memfasilitasi pembelajaran progresif dari tingkat dasar menuju tingkat tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang bertahap dan mendalam, sesuai dengan perkembangan kognitif remaja.

Penggunaan pendekatan Taksonomi Bloom dalam program pengabdian masyarakat memiliki beberapa keunggulan. Pertama, struktur hierarkis memastikan bahwa pembelajaran dimulai dari fondasi pengetahuan dasar menuju aplikasi praktis dan inovasi. Kedua, setiap tahapan dirancang sesuai dengan kemampuan kognitif sasaran, meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Ketiga, pendekatan ini mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif. Penelitian Rahayu dkk., (2021) menunjukkan bahwa penerapan *experiential learning* dengan metode permainan tradisional dapat meningkatkan kompetensi sosio-emosional anak, yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis pengalaman yang sejalan dengan pendekatan Taksonomi Bloom.

Solusi yang ditawarkan dalam program ini adalah implementasi edukasi berbasis Taksonomi Bloom yang terintegrasi dengan metode pembelajaran interaktif dan pemberdayaan remaja sebagai

peer educator (edukator sebaya). Pendekatan ini terbukti efektif dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi remaja karena menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan *relatable*. Safitri (2021) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual yang komprehensif sangat penting untuk membentuk remaja berkualitas. Kristianti dkk., (2022) menemukan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi oleh kelompok sebaya berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 99 Jakarta. Program ini juga memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan *engagement* dan pemahaman materi.

Target luaran program mencakup peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, pemberdayaan remaja sebagai *peer educator*, pengembangan media pembelajaran interaktif, dan reaktivasi forum remaja desa sebagai wadah edukasi berkelanjutan. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan program dapat memberikan dampak jangka panjang dalam menekan angka pernikahan dini di Desa Sutopati dan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045. Pemanfaatan teknologi dalam penyampaian materi edukasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperluas jangkauan informasinya, mendukung tujuan pembangunan sumber daya manusia desa secara holistik dan berkelanjutan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, disusunlah program dengan judul "Penguatan Kapasitas Remaja Melalui Edukasi Berbasis Taksonomi Bloom untuk Menekan Angka Pernikahan Dini di Dusun Kledung Wetan, Desa Sutopati."

METODE

Program Kreativitas Mahasiswa -Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) dilaksanakan di Dusun Kledung Wetan, Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Metode edukasi yang digunakan mengacu pada Taksonomi Bloom dengan tahapan *remembering, understanding, applying, analysing, evaluating,* dan *creating*. Media pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari PowerPoint, lembar balik, permainan ular tangga, cakram gizi, dan alat ukur berat badan serta tinggi badan sebagai bagian dari *experiential learning*. Setiap tahapan disertai evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta *Forum Group Discussion* (FGD) untuk membahas sikap dan perilaku remaja melalui pendekatan *behavior change communication* (komunikasi perubahan perilaku). Selain itu, kuesioner sikap digunakan sebagai alat ukur perubahan sikap positif. Kegiatan ini didokumentasikan dan mendapat ijin untuk hasilnya dipublikasikan dalam artikel ilmiah.

Evaluasi program mengacu pada indikator keberhasilan: minimal 80% peserta hadir dan aktif, pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal, peningkatan skor pemahaman minimal 30%, dan perubahan sikap positif minimal 75%. Dukungan kuat dari kepala desa, pengurus RW/RT, orang tua, TPK, dan Puskesmas sangat menentukan kelancaran program. Rangkaian kegiatan dilaksanakan di Perpustakaan Desa Sutopati pada tanggal 11-12 dan 18-19 Oktober 2025 pukul 09.00 - 12.00, dengan peserta remaja berusia 15-19 tahun dengan total peserta sebanyak 25 orang yang dipilih berdasarkan kriteria usia dan kesediaan untuk berpartisipasi dan 21 peserta yang mengikuti kegiatan pre-post test yang lengkap dianalisis. Kegiatan berlangsung selama 10 bulan dari tahapan perencanaan hingga pelaksanaan dengan rincian sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan
    1. 25 Januari 2025: Kunjungan perdana mitra sebagai tahap awal perencanaan pelaksanaan kegiatan.
    2. 30 Januari 2025: Kunjungan ke Kantor Desa Sutopati dalam rangka pengambilan data arsip desa.
    3. 13 September 2025: Koordinasi serta observasi/wawancara dengan pengelola perpustakaan desa dan kader posyandu Desa Sutopati.
    4. 3-8 Oktober 2025: Penyusunan materi dan persiapan perlengkapan untuk kebutuhan operasional kegiatan.
b. Tahap Pelaksanaan
    1. 11 Oktober 2025: Tahap Mengingat (*Remembering*) diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kesehatan reproduksi, serta gizi dan anemia. Selanjutnya, dilaksanakan sosialisasi

intensif dalam dua pertemuan menggunakan media *PowerPoint* dan lembar balik, disertai diskusi dan *ice breaking*.

2. 11 Oktober 2025: Tahap Memahami (*Understanding*) dilakukan melalui penyusunan *concept mapping* oleh peserta sebagai alat untuk mengukur dan memperkuat pemahaman konsep, yang kemudian dipresentasikan di hadapan peserta lain guna melatih kemampuan komunikasi dan refleksi pengetahuan.
3. 12 Oktober 2025: Tahap Mengaplikasikan (*Applying*) menggunakan pendekatan *experiential learning* melalui permainan ular tangga berbasis studi kasus serta praktik pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) menggunakan cakram gizi dengan pendampingan tim.
4. 18 Oktober 2025: Tahap Menganalisis (*Analysing*) dilaksanakan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pendekatan *peer to peer* untuk membahas permasalahan remaja, khususnya faktor dan dampak pernikahan dini, serta diikuti pengisian kuesioner sikap untuk menilai perubahan afektif peserta. Tahap ini juga menerapkan pendekatan *behaviour change communication* untuk mendorong tahap perubahan perilaku.
5. 18 Oktober 2025: Tahap Mengevaluasi (*Evaluating*) dilakukan melalui *post-test* dengan instrumen yang sama seperti *pre-test*, sehingga peningkatan pengetahuan dapat diukur secara kuantitatif. Evaluasi kualitatif turut dilakukan melalui observasi partisipasi dan testimoni peserta.
6. 19 Oktober 2025: Tahap Menciptakan (*Creating*) difokuskan pada pemberdayaan peserta dalam merancang media pembelajaran interaktif berbasis isu lokal, disertai pelatihan penggunaan alat kesehatan. Produk yang dihasilkan dipresentasikan dan dipamerkan pada akhir kegiatan.
7. 26 Oktober 2025: Monitoring dan evaluasi komprehensif terhadap kinerja dan efektivitas serta dampak nyata guna mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan.
8. 2 dan 4 November 2025: Pemantauan progres peserta guna memastikan tercapainya tahap perubahan perilaku pasca-pelaksanaan kegiatan.
9. 12 November 2025: Serah terima media pembelajaran interaktif sebagai luaran akhir sekaligus menutup tahap pelaksanaan program.

Seluruh kegiatan didukung oleh berbagai pihak, termasuk Kepala Desa Sutopati yang memberikan perizinan, Ketua RW dan RT sebagai penghubung informasi, orang tua peserta sebagai pendukung utama, TPK PKK untuk optimalisasi forum Bina Keluarga Remaja (BKR), Puskesmas sebagai penyedia Tablet Tambah Darah (TTD), dan bidan desa sebagai penanggung jawab program posyandu remaja. Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan forum remaja yang akan melakukan pertemuan rutin bulanan, keterlibatan remaja dalam posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP), dan distribusi bahan ajar ke perpustakaan desa. Media pembelajaran yang dihasilkan menjadi aset untuk edukasi berkelanjutan oleh *peer educato*r di tingkat dusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kreativitas Mahasiswa - Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) ini berfokus pada penguatan kapasitas remaja melalui edukasi berbasis Taksonomi Bloom untuk menekan angka pernikahan dini di Desa Sutopati, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Edukasi yang diberikan diharapkan menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya pendewasaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi, serta gizi dan anemia. Hal ini sangat penting mengingat pernikahan dini merupakan permasalahan kompleks yang berdampak pada kualitas generasi mendatang. Oleh karena itu, penanggulangannya membutuhkan pendekatan holistik dan kolaborasi, meliputi pemerintah desa, Tim Pendamping Keluarga (TPK), hingga remaja sebagai agen perubahan.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara mendalam. Observasi awal dilaksanakan dengan studi pendahuluan ke Desa Sutopati guna mengidentifikasi kondisi sosial, ekonomi, dan permasalahan utama masyarakat, khususnya terkait

fenomena pernikahan dini. Proses perencanaan program dimulai melalui koordinasi intensif dengan Pemerintah Desa Sutopati dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) PKK, yang bertujuan mengurai secara rinci berbagai tantangan seperti rendahnya pengetahuan remaja mengenai dampak pernikahan dini, minimnya akses terhadap pendidikan non-formal, serta kebutuhan mendesak akan pendampingan intensif bagi remaja desa.

Upaya memperoleh data dan informasi yang lebih mendalam dan akurat tentang dinamika pernikahan dini, tim pelaksana melakukan wawancara dengan narasumber di bidang terkait, yaitu Sekretaris Desa, Ketua TPK PKK, Kader Posyandu, dan Bidan Desa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kondisi remaja di wilayah Desa Sutopati. Wawancara ini difokuskan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kasus pernikahan dini berdasarkan data primer yang tersedia, serta evaluasi terhadap program penanganan yang telah berjalan di wilayah Desa Sutopati. Hasil identifikasi tahap ini mengungkap adanya 138 kasus pernikahan dini di Desa Sutopati selama kurun waktu tahun 2020-2025, dengan kasus pernikahan dini tertinggi sebanyak 28 kasus di Dusun Kledung Wetan.

Tabel 1. Angka Pernikahan Dini di Desa Sutopati Tahun 2020-2025

No	Nama Dusun	Angka Pernikahan Dini						Jumlah
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	
1	Bakalan	1	0	0	0	1	0	2
2	Karang Tengah		2	2	0	1	0	5
3	Karanganyar	4	3	0	3	1	1	12
4	Kledung Kulon	4	7	5	3	3	0	22
5	Kledung Wetan	6	8	6	5	3	0	28
6	Kopeng Kulon	0	0	1	1	0	0	2
7	Kopeng Wetan	2	3	1	1	0	0	7
8	Krajan	5	0	0	1	1	0	7
9	Mentengan	2	5	4	2	1	0	14
10	Nepen	3	5	1	4	1	0	14
11	Sukoyoso	1	7	2	3	2	0	15
12	Tenggalar	1	1	0	1	0	0	3
13	Tlogo	0	1	1	1	0	0	3
14	-	1	2	1	0	0	0	3
	Jumlah	**30**	**44**	**24**	**25**	**14**	**1**	**137**

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara tersebut, langkah selanjutnya adalah penyusunan rencana program edukasi yang terstruktur. Rencana ini mencakup pemilihan metode pembelajaran berbasis Taksonomi Bloom yang hierarkis, penyusunan materi edukasi yang komprehensif, perancangan media pembelajaran interaktif, serta pembentukan tim pelaksana yang bertanggung jawab penuh atas implementasi program dengan bimbingan dosen pembimbing dan dukungan dari berbagai *stakeholder* desa.

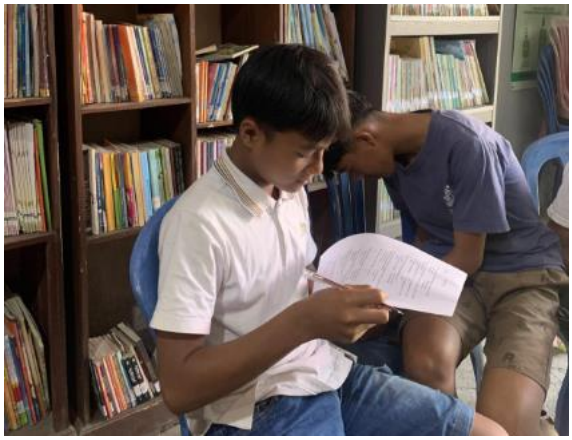
Tahap Pelaksanaan

Kegiatan edukasi berbasis Taksonomi Bloom ini dilaksanakan di Dusun Kledung Wetan, Desa Sutopati, dengan jumlah peserta sebanyak 25 remaja berusia 15-19 tahun. Kegiatan berlangsung selama 3 bulan dengan berbagai rangkaian kegiatan yang dijalankan secara terstruktur mengikuti enam tahapan hierarkis Taksonomi Bloom.

a. Mengingat (*Remembering*)

Tahapan awal dimulai dengan pengukuran pengetahuan awal remaja menggunakan *pre-test*. *Pre-test* berisi soal pilihan ganda tentang materi Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kesehatan reproduksi, serta gizi dan anemia. Hasil *pre-test* menunjukkan rata-rata skor pengetahuan peserta sebesar 67,22%, mengindikasikan pemahaman dasar yang masih terbatas tentang pernikahan dini dan dampaknya.

Gambar 1. Pelaksanaan Pre-test



Selanjutnya dilaksanakan sosialisasi mengenai pernikahan dini yang disampaikan melalui PowerPoint dan lembar balik yang dirancang secara menarik dan komunikatif. Sosialisasi dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan membawakan dua materi dalam satu hari. Alokasi waktu penyampaian materi selama 40 menit dan 20 menit digunakan untuk diskusi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang usia ideal pernikahan, dampak biologis dan psikologis pernikahan dini, kesehatan reproduksi remaja, serta pentingnya gizi dan pencegahan anemia pada remaja. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang bahaya pernikahan dini terhadap kesehatan ibu dan anak, serta risiko stunting pada generasi berikutnya.

Gambar 2. Sosialisasi



Pada tahapan ini, penyampaian informasi dilakukan melalui metode sosialisasi dan penyuluhan yang menyasar langsung sasaran, yaitu remaja berusia 15-19 tahun di Dusun Kledung Wetan. Pendekatan dilakukan secara dua arah, yang memungkinkan pemberian materi secara keseluruhan, tetapi juga memberikan ruang kesempatan untuk umpan balik langsung dari peserta kegiatan. Hal ini sangat membantu tim pelaksana dalam mengidentifikasi pemahaman peserta, sekaligus menampung aspirasi, kendala, serta kebutuhan yang belum terungkap. Melalui sesi tanya jawab, edukasi dapat dilaksanakan dengan lebih intensif, mengingat komunikasi dilakukan secara langsung dan terfokus.

Pendekatan sosialisasi seperti ini, diharapkan informasi tentang pencegahan pernikahan dini dapat diterima dengan baik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari remaja. Menurut Lubis dkk., (2024), remaja pada rentang usia 15-19 tahun berada pada tahap operasional formal dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, dimana mereka telah mampu berpikir abstrak, membuat hipotesis, dan berpikir sistematis. Karakteristik perkembangan ini menjadikan tahap mengingat sebagai fondasi penting untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks pada tahapan selanjutnya.

b. Memahami (*Understanding*)

Pada tahapan ini, peserta diminta membuat peta konsep (*concept mapping)* selama 30 menit untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi yang telah disampaikan. Tim membagikan alat dan bahan untuk dikreasikan dalam pembuatan peta konsep. Selanjutnya, setiap peserta mempresentasikan peta konsep yang telah dibuat di depan teman sebayanya dengan alokasi waktu

penyampaian selama 30 menit. Metode ini dipilih karena peta konsep membantu peserta mengorganisasi dan memvisualisasikan pemahaman mereka tentang keterkaitan antara berbagai aspek pernikahan dini, dampaknya, dan cara pencegahannya.

Gambar 3. Presentasi Kelompok



Metode ini tidak hanya memungkinkan peserta untuk mengorganisasi informasi secara keseluruhan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk umpan balik langsung dari tim pelaksana. Hal ini sangat membantu tim dalam mengidentifikasi tingkat pemahaman peserta, sekaligus menampung aspirasi, kendala, serta kebutuhan yang belum terungkap. Selain itu, melalui sesi presentasi peta konsep, pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih intensif dan berkelanjutan, mengingat komunikasi serta monitoring dilakukan secara langsung dan terfokus.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang konsep-konsep kunci terkait pernikahan dini. Peserta mampu mengidentifikasi hubungan kausal antara pernikahan dini dengan berbagai dampak seperti gangguan kesehatan reproduksi, risiko stunting pada anak, dan terhambatnya pendidikan. Peta konsep yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menghafal informasi, tetapi telah mampu memahami keterkaitan antar-konsep secara sistematis.

Menurut Marta dkk., (2025), tahap *understanding* dalam Taksonomi Bloom merupakan kemampuan untuk memahami makna dari materi yang telah dipelajari, yang dapat didemonstrasikan melalui penjelasan dengan kata-kata sendiri, memberikan contoh, dan membuat hubungan antar-konsep. Dalam konteks program ini, metode peta konsep terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman mendalam peserta. Ulfah dan Arifudin (2023) menegaskan bahwa Taksonomi Bloom memberikan kerangka sistematis untuk merancang pembelajaran yang progresif, dimana tahap *understanding* menjadi jembatan antara pengetahuan faktual menuju aplikasi praktis.

c. Tahap Mengaplikasikan (*Applying*)

Implementasi tahap aplikasi menggunakan metode *experiential learning* dan *learning by doing* melalui dua aktivitas utama. Pertama, permainan ular tangga yang dirancang khusus dengan pertanyaan dan tantangan berupa studi kasus relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Permainan dilakukan secara berkelompok selama 45 menit, memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan aplikasi pengetahuan dalam konteks nyata. Peserta sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dan melakukan tantangan yang tertulis di papan permainan, seperti menceritakan dampak pernikahan dini yang pernah mereka saksikan di lingkungan sekitar, atau menyebutkan usia ideal menikah menurut berbagai perspektif kesehatan, psikologis, dan hukum.

Gambar 4. Bermain Ular Tangga



Kedua, penggunaan cakram gizi untuk mengukur Indeks Massa Tubuh (IMT) selama 30 menit dengan pendampingan tim. Aktivitas ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan pengetahuan gizi untuk penilaian status kesehatan. Peserta belajar cara menggunakan cakram gizi dengan benar, menghitung IMT, dan memahami kategori status gizi. Hal ini penting karena status gizi yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam persiapan pernikahan yang sehat.

Gambar 5. Pelatihan Keterampilan Penggunaan Cakram Gizi



Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam situasi konkret. Penelitian Feriyanti dkk., (2025) menunjukkan bahwa metode *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri remaja dengan nilai N-Gain sebesar 0,65 yang artinya cukup efektif. Dalam program ini, peserta tidak hanya menghafal informasi atau memahami konsep secara teoritis, tetapi mengalami dan mempraktikkan pengetahuan dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Partisipasi aktif peserta dalam permainan ular tangga dan penggunaan cakram gizi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan *engagement* dan memperdalam pemahaman. Ratno dkk., (2024) menjelaskan bahwa penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran, khususnya pada tahap *applying*, memfasilitasi transfer pengetahuan dari domain kognitif ke domain psikomotorik, dimana peserta tidak hanya tahu (*knowing*) tetapi juga mampu melakukan (*doing*).

d. Tahap Menganalisis (*Analysing*)

Proses analisis dilaksanakan selama 60 menit menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pendekatan *peer to peer* (teman sebaya) untuk membentuk kenyamanan saat berdiskusi dan sesi tanya jawab. Tim dan peserta menganalisis bersama tema dan topik permasalahan yang terjadi pada remaja, khususnya terkait faktor-faktor penyebab pernikahan dini di lingkungan mereka, dampak yang dirasakan oleh keluarga yang mengalami pernikahan dini, serta hambatan dalam pencegahan pernikahan dini.

Gambar 6. Pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD)



Pendekatan FGD seperti ini diharapkan agar remaja dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan sosial di sekitar mereka. FGD berlangsung sangat terbuka, dimana peserta berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang tekanan sosial untuk menikah dini yang terjadi di lingkungan desa. Peserta mampu menganalisis bahwa pernikahan dini di Desa Sutopati tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, pendidikan, dan persepsi masyarakat tentang usia ideal menikah. Mereka juga mengidentifikasi bahwa pernikahan dini berdampak pada terhambatnya pendidikan, keterbatasan peluang karir, dan risiko kesehatan bagi ibu dan anak.

Selain itu, tim juga menerapkan *behaviour change communication* (komunikasi perubahan perilaku) agar peserta dapat mencapai tahap perubahan perilaku. Menurut Najihah dkk., (2025), perubahan perilaku kesehatan memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai teori dan metode untuk mendukung perubahan perilaku masyarakat. Maulidiyanti dkk., (2024) menyatakan bahwa Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku (KPSP) yang diterapkan melalui berbagai platform secara efektif mendorong perubahan positif dalam perilaku remaja terkait gizi dan kesehatan.

e. Tahap Mengevaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilaksanakan menggunakan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta setelah mereka mendapatkan materi yang disampaikan oleh tim. Mekanisme pengisian dan soal yang diberikan sama dengan *pre-test,* berisi 20 soal pilihan ganda tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), kesehatan reproduksi, serta gizi dan anemia. Hasil yang didapat digunakan sebagai tolak ukur pemahaman remaja desa terkait pernikahan dini dan efektivitas program edukasi berbasis Taksonomi Bloom. Kuesioner sikap yang diisi menunjukkan bahwa 78% peserta mengalami perubahan sikap positif dengan indikator peningkatan kesadaran tentang pentingnya menunda pernikahan hingga usia matang, keinginan untuk melanjutkan pendidikan, dan komitmen untuk berbagi pengetahuan dengan teman sebaya.

Gambar 7. Pelaksanaan *Post-test*



Evaluasi dilaksanakan menggunakan *post-test* untuk mengukur pemahaman remaja setelah mereka mendapatkan materi yang disampaikan oleh tim. Mekanisme pengisian dan soal yang diberikan sama dengan *pre-test*. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata

skor 92,38%. Capaian ini melampaui target awal program yaitu minimal 80% peserta mengalami peningkatan skor minimal 30% dengan rata-rata skor minimal 60. Hasil ini relevan dengan temuan Halawa dan Lase (2024) yang menyatakan bahwa pernikahan dini pada masa remaja awal berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga edukasi yang komprehensif sangat diperlukan. Peningkatan pengetahuan yang signifikan ini sejalan dengan penelitian Ratno dkk., (2024) yang menganalisis penerapan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran dan menemukan bahwa pendekatan hierarkis ini efektif meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

f. Tahap Menciptakan (*Creating*)

Tim memberikan pelatihan kepada remaja mengenai cara penggunaan timbangan badan, microtoise, dan medline. Waktu yang dialokasikan untuk perancangan media pembelajaran ini adalah selama 120 menit. Implementasi tahap *creating* tidak hanya memberikan keterampilan teknis yang dibutuhkan remaja, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan bagi peserta untuk menjadi *peer educator* (edukator sebaya) yang mandiri dan berkelanjutan.

Gambar 8. Pelatihan Penggunaan Alat Kesehatan



Setelah pelatihan, remaja dibagi dalam kelompok dan difasilitasi untuk merancang dan berinovasi dalam penyusunan media pembelajaran interaktif yang mengangkat isu lokal serta penggunaan ketiga alat kesehatan tersebut. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas remaja dalam menuangkan ide dan kreativitas, terbukti melalui produk media pembelajaran yang dihasilkan dan kemampuan mereka dalam mempresentasikan hasil karya. Menurut Kartini dkk., (2022), revisi Taksonomi Bloom menempatkan *creating* sebagai tingkatan tertinggi yang menuntut integrasi seluruh kemampuan kognitif sebelumnya. Keterlibatan aktif dalam proses kreatif ini memfasilitasi pembelajaran mendalam dan meningkatkan *ownership* terhadap pengetahuan. Penelitian Winata dan Purwasih (2024) tentang analisis pernikahan dini pada remaja di desa menunjukkan pentingnya kontekstualisasi materi edukasi sesuai dengan kondisi lokal untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

g. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi program dilakukan melalui beberapa pendekatan untuk mengukur efektivitas dan dampak program edukasi berbasis Taksonomi Bloom. Pengukuran efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan peserta dilakukan dengan menggunakan metode statistik uji N-Gain Score. Uji N-Gain Score dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai sebelum dan setelah pelaksanaan tahap Mengingat (*Remembering*), Memahami (*Understanding*), dan Mengaplikasikan (*Applying*). Adapun rumus N-Gain Score adalah sebagai berikut (Latif, 2014):

$$N - Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ maksimal - Skor\ pretest}$$

Adapun kriteria keefektifan dari nilai N-Gain Score dapat dilihat pada tabel 2 berikut (Hake, 1998):

Tabel 2. Klasifikasi Nilai N-Gain Score

Nilai Normalitas Gain	Kriteria
$0{,}70 \leq n \leq 1{,}00$	Tinggi
$0{,}30 \leq n < 0{,}70$	Sedang
$0{,}00 \leq n < 0{,}30$	Rendah

Evaluasi mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan keberlanjutan program. Transformasi pengetahuan peserta merupakan indikator utama untuk mencapai tahap perubahan perilaku yang menjadi salah satu tujuan dalam program ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengukur pergeseran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Pengetahuan Peserta

Indikator Penilaian	Hasil Penilaian		Peningkatan (%)
	Pre-test (%)	*Post-test* (%)	
Nilai Rata-Rata	63,81	92,38	28,57
Nilai Tertinggi	90	100	-
Nilai Terendah	40	70	-
Jumlah Peserta (n)	21	21	-

Evaluasi terhadap efektivitas intervensi juga dilakukan dengan mengelompokkan hasil penilaian peserta ke dalam rentang skor tertentu. Klasifikasi ini bertujuan untuk memetakan tingkat pemahaman materi secara mendalam melalui tabel yang disajikan sebagai berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Kategori Pengetahuan

Kategori Nilai	Rentang Skor	Frekuensi	
		Pre-test	*Post -test*
Sangat Baik	86 - 100	2	18
Baik	71 - 85	6	2
Cukup	56 - 70	6	1
Kurang	<55	7	0
Total		**21**	**21**

Berdasarkan Tabel 4, terdapat 7 peserta yang termasuk dalam kategori "Kurang". Namun, pasca-pelaksanaan tahap Mengingat (*Remembering*), Memahami (*Understanding*), dan Mengaplikasikan (*Applying*), seluruh peserta dengan 85,7% diantaranya mencapai kategori "Sangat Baik". Hal ini, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan intervensi edukasi berbasis Taksonomi Bloom.

Selanjutnya, adapun hasil analisis data melalui uji N-Gain Score untuk mengetahui pengaruh intervensi edukasi berbasis Taksonomi Bloom berdasarkan tingkat keefektifan.

$$N - Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ maksimal - Skor\ pretest}$$

$$N - Gain = \frac{92{,}38 - 63{,}81}{100 - 63{,}81}$$

$$N - Gain = \frac{28{,}57}{36{,}19}$$

$$N - Gain = 0{,}789$$

Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan signifikan setelah intervensi diberikan. Berdasarkan kriteria umum yang digunakan dalam penelitian pendidikan (Hake, 1998), nilai 0,789 masuk ke dalam kriteria tinggi. Penyampaian materi melalui edukasi berbasis Taksonomi Bloom mampu diserap dengan baik oleh peserta. Pergeseran mayoritas skor peserta mencerminkan bahwa proses transfer pengetahuan berjalan efektif. Efektivitas program yang masuk dalam kategori tinggi menjadi langkah awal untuk mencapai keberlanjutan program pada tahap perubahan perilaku.

Dibalik pencapaian peningkatan pengetahuan tersebut, realitas di lapangan tetap mengungkapkan bahwa masih terdapat faktor lain yang memengaruhi keberlanjutan kasus pernikahan dini. Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara bersama salah satu kader Posyandu Desa Sutopati, tercatat sebanyak 133 kasus stunting yang dialami baduta (bayi di bawah dua tahun) pada awal tahun 2025. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh kasus stunting yang belum tertangani sejak tahun-tahun sebelumnya. Meskipun sebagian besar masyarakat Desa Sutopati, sebanyak 321 orang yang bermata pencaharian sebagai petani sayur, ketersediaan bahan

pangan berupa sayuran tidak menjadi faktor signifikan yang mendorong konsumsi makanan sehat di kalangan remaja dan anak-anak.

Kondisi ini menegaskan bahwa intervensi pencegahan pernikahan dini perlu menerapkan pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada edukasi berbasis media interaktif dan pelatihan penggunaan alat kesehatan, tetapi juga memperkuat peran keluarga dalam memberikan pemahaman dampak negatif pernikahan dini, seperti risiko kesehatan bagi generasi mendatang. Pemanfaatan pangan lokal yang mudah diolah juga menjadi kunci penting dalam meningkatkan efektivitas program pencegahan pernikahan dini di Desa Sutopati. Dengan demikian, program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Sutopati memberikan peningkatan nyata terhadap pengetahuan peserta di berbagai aspek yang berkaitan erat dengan pencegahan pernikahan dini. Untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan upaya penanggulangan pernikahan dini yang harus didukung oleh sinergi dari berbagai pihak, memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan kultural masyarakat, serta disesuaikan dengan hambatan nyata di lapangan agar solusi yang diberikan dapat diterima dan diimplementasikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program edukasi berbasis Taksonomi Bloom telah berhasil dilaksanakan secara optimal dan mencapai seluruh target luaran yang telah ditetapkan. Peningkatan pengetahuan remaja desa tentang pernikahan dini terbukti signifikan dengan capaian nilai N-Gain sebesar 0,789 yang masuk ke dalam kriteria tinggi. Implementasi enam tahapan hierarkis Taksonomi Bloom mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran sistematis dan mendalam.

Keberhasilan program tidak hanya terletak pada peningkatan aspek kognitif, tetapi juga pemberdayaan remaja sebagai *peer educator* yang mampu merancang media pembelajaran interaktif secara mandiri. Pencapaian tahap tertinggi Taksonomi Bloom (*creating*) menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi telah bertransformasi menjadi agen perubahan yang aktif dan kreatif. Reaktivasi forum remaja desa merupakan luaran strategis yang menjamin keberlanjutan dampak program. Forum ini kini memiliki struktur organisasi yang jelas, aset berupa media pembelajaran dan alat kesehatan, serta kapasitas untuk melaksanakan kegiatan edukasi secara mandiri. Keterlibatan aktif remaja dalam posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) dan pelaksanaan program-program inisiatif menunjukkan komitmen mereka untuk melanjutkan upaya pencegahan pernikahan dini di Desa Sutopati.

Program ini memberikan kontribusi penting dalam mengatasi permasalahan pernikahan dini di tingkat desa melalui pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan, pemberdayaan, dan pengembangan kapasitas remaja. Pendekatan berbasis Taksonomi Bloom dapat menjadi model yang direplikasi untuk konteks permasalahan sosial lain, baik di wilayah yang sama maupun di daerah lain dengan karakteristik serupa. Keberhasilan program ini sejalan dengan upaya nasional dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045. Program lanjutan sebaiknya dilakukan dengan memperluas cakupan di dusun – dusun lain yang juga memilili angka pernikahan yang tinggi.

REFERENCES

Azizah, N. (2024). Problematika Pernikahan Dini Yang Marak Terjadi Di Indonesia Menurut Pandangan Hukum Perdata. *AL-DALIL: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, *2*(1), 9-16.

Feriyanti, A., Permana, L., Agustini, R. T., Nurrachmawati, A., Rohmah, N., Rahayu, A. P., & Fikri, M. (2025). Efektivitas Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Efikasi Diri Kesehatan Mental pada Siswa SMA di Kota Balikpapan. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *7*(1), 3.

Hake, R. R. (1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methode; A Six- Thousand-Student Survey Of Mechanics Test Data For Introductory Physics Course. *American Journal Of Physics. 66*(1), 64-74.

Halawa, N., & Lase, F. (2024). Dampak pernikahan dini pada masa remaja awal. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, *3*(02), 75-80.

Handayani, Y., & Sukari, S. (2025). Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, *3*(1), 168-179.

Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin, S. (2022). Telaah revisi teori domain kognitif taksonomi bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama islam. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7292-7302.

Kristianti, Y. D., Metere, S., & Widjayanti, T. B. (2022). Pengaruh Media Interaktif oleh Tutor Sebaya terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, *6*(2), 25-36.

Latif, H. D. (2014). Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Geografi. 14*(1), 11-27.

Lubis, R., Nabila, P. Nasution, N. I. Azzahra, L. Hasraful, H. dan Andina, F. 2024. Evolusi remaja usia 17-19 tahun: analisis pertumbuhan dan perkembangannya. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7*(3), 7899-7906.

Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani,* 2(9), 3507–3514.

Marta, M. A., Purnomo, D. dan Gusmameli, G. 2025. Konsep taksonomi bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan,* 3(1), 227-246.

Maulidiyanti, M., Hawadi, L. F., & Anshari, D. (2024). Efektivitas komunikasi Perubahan Sosial Dan Perilaku Dalam Peningkatan Pengetahuan Gizi Remaja: Scoping review. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(4), 286. https://doi.org/10.22146/jkesvo.101643

Mulyadi, M. 2018. Tingkah laku menyimpang remaja dan permasalahannya. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami,* 4(1), 23-31.

Najihah, N., Andriyani, A., & Sekarputri, A. L. (2025). Tinjauan Literatur Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, *3*(2), 51-69.

Rahayu, E. W., Iswinarti, I., & Fasikhah, S. S. (2021). Increasing socio-emotional competence of childern through boy-boyan traditional games with the experiental learning method. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *6*(1), 67-76.

Ratno, S., Tambunan, R. S. P., Situmorang, D., Sitorus, K., Sianturi, N. G., Putri, N. A., & Siburian, W. G. (2024). Analisis Penerapan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Siswa Kelas VI SD Negeri 105293 Medan Estate. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 127-136.

Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *1*(1), 60-68.

Sulastry, T., & Fattah, H. (2023). Pernikahan dini dan peningkatan penderita stunting. *Jurnal Tana Mana*, *4*(2), 199-204.

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, *4*(1), 13-22.

Winata, V. P., & Purwasih, A. (2024). Pernikahan Dini Pada Remaja: Studi Analisis di Desa Rukti Basuki. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, *5*(1), 73-82.

Yuwani, H. U., & Purwati, P. (2025). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) Terhadap Kejadian Pernikahan Dini pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjambu. *Jurnal Insan Cendekia*, *12*(1), 12-19.